ISRAILIYYAT KISAH YUSUF DALAM TAFSIR MARAH LABID

Oleh:

TARTO, Lc.

NIM: 1320511045

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentari Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: TARTO, L.c
NIM	: 1320511045
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,

TARTO, L.c

NIM. 1320511045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: TARTO, L.c
NIM	: 1320511045
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa nakah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,

TARTO, L.c

NIM. 1320511045

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Israiliyyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid

Yang ditulis oleh:

Nama	: TARTO, L.c
NIM	: 1320511045
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	ISRAILIYYAT KISAH YUSUF DALAM TAFSIR MARAH LABID
Nama	:	T a r t o, Lc.
NIM	:	1320511045
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	08 September 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 06 Oktober 2015

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	ISRAILIYYAT KISAH YUSUF DALAM TAFSIR MARAH LABID
Nama	:	T a r t o, Lc.
NIM	:	1320511045
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Ro'fah, BSW.,M.A., Ph.D.	( )
Sekretaris	:	Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.	( )
Penguji	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 September 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	90,00/A/3,75
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu sekeluarga di Bannyumas

Pondok Pesantren al-Ihya Ulumaddin cilacap

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap

Dan

Yang sedang membaca tesis ini

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr : 9)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali, puji syukur kehadlirat ALLAH Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang Israiliyyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar magister pada program studi al-Qur'an dan hadis pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan Laporan Akhir ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini seiring dengan rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak Sobingi dan ibu Rakiwen yang selalu mendoankanku tanpa lelah dalam sujud mereka.
2. Saudaraku, mas Solihun, mba Nur, dan adikku tersayang zaki. Terima kasih karena selalu mendukung dan menginspirasiku.
3. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku direktur Program Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta staf akademik dan staf administrasinya.
5. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan DR. Muti'ulloh, M.A.g. selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan waktunya untuk

melakukan penelitian. Juga kepada sekretaris dan staf Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. DR. Ahmad Ahmad Baidowi, M.Si. sebagai pembimbingku terimakasih banyak atas saran, diskusi, penelaahan, dan kesabarannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini, mohon maaf jika dalam interaksi ada sikap dan kata yang kurang berkenan.
7. Untuk seluruh staf pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, terima kasih banyak.
8. Teman-teman SQH Non Reguler.
9. Seluruh Dosen pasca UIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak memberikan tambahan ilmu, terima kasih.
10. Pondok Pesantren al- Ihya Ulumaddin Cilacap, ucapan terimakasih penulis kepada pengasuh KH. Chasbulloh Badawi dan KH. Imdadurrohman, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.
11. Dan yang terahir, terimakasih ku ucapkan kepada yang sedang membaca tesis ini.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

TARTO, L.c

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta'aqqadīn 'iddah

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibbah jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang"al" serta bacaan keduanya itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri

D. Vokal Pendek

—— —— ——	kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	i a u

E. Vokal Panjang

fathah+alif جاهلية fathah+ya' mati يسعى	ditulis ditulis ditulis ditulis	a jāhiliyyah a yas'ā

kasrah+ya’ mati كريم dammah+wawu mati فروض	ditulis ditulis ditulis ditulis	ī karīm u furūd

F. Vokal Rangkap

fathah+ya’ mati بينكم fathah+wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis ditulis	ai bainakum au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis Ditulis	a’antum u’idat la’in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرأن القياس	ditulis Ditulis	al-qur’ān al-qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā’ asy-Syams

L. Penulisan Kata-kata dalam Rangkain Kalimat

ذوي الفروض اهل السنة	Ditulis Ditulis	ẓawī al-furūd ahl as-sunnah

ABSTRAK

Kisah Nabi Yusuf adalah kisah yang sangat unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah yang lain. *Pertama,* kisah Nabi Yusuf a.s diceritakan dalam satu surat khusus, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf. *Kedua,* isi kisah Nabi Yusuf a.s ini berlainan pula dengan kisah-kisah para nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.

Berangkat dari sini penulis tertarik untuk meneliti kisah Nabi Yusuf Khususnya dalam prespektif tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi, salah seorang ulama Indonesia yang tafsirnya telah menjadi rujukan utama dalam dunia pesanten di Indonesia. Hal ini menjadikan pemikiran Syaikh Nawawi otomatis tersebar luas di kalangan ulama dan para da'i di Indonesia, salah satu problem yang dihadapi para ulama atau da'i adalah ketika menukil kisah yang ada dengan tanpa mengetahui kesahihan dari kisah tersebut, sehingga kadang kala membuat apa yang disampaikan bisa bertentangan dengan *'usmah al-anbiya.*

Tesis ini secara khusus membahas tentang riwayat Israiliyyat kisah Yusuf dalam tafsir *Marāh Labīd* dan bagaimana sikap Syaikh Nawawi dalam menghadapi riwayat Israiliyyat. Pembahasan dengan menggunakan metode kritik matan (*naqd matn*) ini menjadikan tafsir *Marāh Labīd* sebagai rujukan utama. Penelitian terhadap tesis ini menghasilkan konklusi, Syaikh Nawawi dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kisah (khususnya kisah Yusuf) dengan menggunakan sumber Israiliyat, lebih banyak menggunakan riwayat dari pada ra'yu, dengan meminjam istilah al-Zahabi sebagai *"min bāb al-taglīb".* Tafsir *Marāh Labīd* merupakan tafsir yang termasyhur dalam mengemukakan cerita-cerita Isrāiliyyāt, tanpa menyebut sanadnya secara lengkap, sesekali saja memberikan isyarat akan keda'ifannya, dan menjelaskan ketidaksahihannya, namun seringkali hanya meriwayatkan apa yang diriwayatkan tanpa memberikan penilaian atau komentar sama sekali walaupun ternyata apa yang dikemukakan itu bertentangan dengan prinsip-prinsip syara'. Syaikh Nawawi mengemukakan kisah atau cerita Israiliyat dengan mencukupkan diri dengan ungkapan: dikatakan (قيل), Ahli Sejarah dan cerita berkata, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa peran ra'yu dalam menerima Israiliyat pada tafsir *Marāh Labīd* baru pada dataran deskriptif atau hanya mengemukakan beberapa kisah dengan versi yang berbeda dari beberapa sumber Israiliyyat, belum sampai pada dataran analitik, yakni memberikan penilaian mana riwayat Israiliyyat yang sahīh dan mana yang da'if. Syaikh Nawawi tidak secara kritis menanggapi riwayat Israiliyyat yang ada dalam surat Yusuf, meski dalam satu tema tertentu terlihat banyak versi riwayat yang saling kontradiktif. Syaikh Nawawi yang tidak konsisten dalam meneliti sumber riwayat (naqd sanad).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PENGESAHAN DIREKTUR v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI vi
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
ABSTRAK xiv
DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kerangka Teori 8
E. Tinjauan Pustaka 14
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Penulisan 19

BAB II BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI
A. Asal-usul dan Karirnya 21
B. Latar Belakang Pemikirannya 35
C. Pemahaman Keagamaan Syaikh Nawawi 41
D. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid 46
E. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Marah Labid 50
F. Perkembangan tafsir marah Labid di Nusantara 52

BAB III ISRAILIYYAT

A. Pengertian Israiliyyat 54

B. Latar Belakang Masuknya Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an 59

C. Hukum Meriwayatkan Israiliyat 80

BAB IV ISRAILIYAT DALAM KISAH YUSUF

A. Kisah Yusuf dan Episode Hidup Yusuf 92

B. Israiliyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marāh Labīd 158

1. Mardud (tertolak) 158

2. Maskut 'Anhu 172

3. Maqbul 183

C. Analisis Israiliyyat dalam Tafsir Marah Labid 184

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 190

B. Kata Penutup 191

DAFTAR PUSTAKA 192

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *az-zikr* yaitu sebagai peringatan dari Allah swt bagi semua umat manusia yang berkaitan dengan permasalahan akidah, hukum, ibadah, akhlak dan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Kisah di dalam al-Quran merupakan salah satu bentuk yang sangat strategis dalam menyampaikan peringatan Allah dan menanamkan pesan-pesan wahyu dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Mannā al-Qaṭṭān menyebutkan:

> "Satu peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor yang kuat dalam menanamkan kesan peristiwa tersebut dalam hati. Nasihat yang disampaikan tanpa variasi tidak akan menarik perhatian akal, bahwa pesan-pesan disampaikan tidak dapat dipahami. Nasihat yang disampaikan dalam bentuk kisah mengandung perhatian dengan penuh rasa kerinduan dan selanjutnya akan terpengaruh oleh pesan-pesan maupun nasihat yang ada di dalamnya".[1]

Kisah-kisah sangat mendominasi al-Qur'an karena metode ini paling menarik, paling mempesona dan paling mudah diterima orang. Bahkan secara kwantitatif kandungan al-Qur'an yang memuat tentang kisah mencapai 80 persen.[2] Dari jumlah seluruh ayat al-Qur'an yang terdiri dari

---

[1] Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh, Mansyurat al-Hadiṡ, t.t), hlm. 305.

[2] Muhammad Sayyid Ṭanṭāwy, *al-Qisah fī al-Qur'ān* (Kairo, Dār Nahḍah al –Misr, 1996), hlm. 4.

6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukan betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah.[3]

Penggunaan kata kisah dalam al-Qur'an dengan bentuk jamak *Qaṣaṣ* sebanyak lima kali, yakni dalam surah Ali Imran 3:62; al-A'raf 7: 176. Dalam al-Qur'an Allah dan para rasul disebut sebagai sumber atau penutur kisah. Allah sebagai penutur kisah menggunakan kata ganti *naḥnu* (kami), di tiga belas ayat, delapan kali menggunakan *fi'l mādhi,* dan empat kali menggunakan *fi'l mudhāri*. Juga digunakan kata *huwa* (dia) dalam dua ayat, sekali menunjukan al-Qur'an (QS. An-Naml 27:760). Rasul-rasul sebagai penutur kisah, adalah dalam rangka menyampaikan ayat-ayat Allah swt. Dua kali dalam bentuk *fi'l mādhi* dan sekali dalam bentuk *fi'l amr*. (QS. Al-An'am 6:130, al-A'raf 7: 35 dan 176).[4]

Kisah dalam setiap waktu dan tempat mempunyai pengaruh yang sangat dalam bagi jiwa manusia, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membuat orang yang mendengarkan kisah tersebut akan semakin termotivasi, gembira, dan bisa mengambil *I'tibar* serta nasihat-nasihat.

Kisah dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang mulia dan tinggi, serta hikmah yang beraneka ragam, di antaranya adalah: menerangkan bahwa Allah swt mengutus semua rasul dengan membawa satu risalah, yakni risalah

---

[3] A. Hanafi, *Segi-segi Kesusateraan pada kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm 22.

[4] Radhi al-Hafiz,"Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an" Disertasi, Program Pasca Sarana IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm.10.

tauhid untuk ikhlas beribadah kepada Allah Yang Maha Tunggal.[5] Menerangkan bahwasanya al-Qur'an adalah kalam Ilahi, dan apa yang termuat di dalamnya dari kisah-kisah para *sābiqin* (orang-orang dahulu), rasul tidak punya pengetahuan tentang semua itu tetapi rasul mendapat pengetahuan semua itu setelah datang wahyu kepadanya.[6]

Begitu juga termasuk urgensi adanya kisah di dalam al-Qur'an adalah untuk menguatkan dan mengokohkan hati Nabi Muhammad saw, meringankan beban beliau terhadap segala sesuatu yang menimpa beliau, serta mendorong beliau untuk mengikuti jejak para nabi-nabi terdahulu, memberikan kabar gembira kepada beliau bahwa akibat yang baik hanya untuk orang-orang yang beriman.[7]

Kisah-kisah al-Qur'an memuat berita-berita umat maupun misi kenabian yang terjadi pada masa lampau, maupun berita ghaib yang terjadi pada masa pra sejarah. Hal ini dapat dilihat pada kisah Adam dan istrinya di surga, berita ghaib tentang malaikat, iblis, serta berita surga, dan neraka. Semua itu menunjukan salah satu 'ijaz atau keistimewaan al-Qur'an sebagai kodifikasi wahyu Allah.[8]

---

[5]Lihat al-Qur'an surat al-'Araf ayat 59, 65, 73, 85. Semuanya menggunakan lafadz *yā qoumi' budūllāh*, yang menekankan untuk mengesakan Allah swt yang maha tunggal.

[6]Sebagai contoh lihat al-Qur'an surat Hud ayat 49 artinya "*itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"

[7]Muhammad Sayyid Ṭanṭāwȳ, *al-Qisah fī al-Qur'ān* (Kairo, Dār Nahḍah al –Misr, 1996), hlm. 7-9.

[8]Dikutip dari Siti 'Aisyah," Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Kisah Perempuan, (Studi Tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya Pada Masa Rasulullah Muhammad Saw)," *Tesis,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014) hlm. 29.

Salah satu kisah yang sangat menarik untuk dibahas menurut penulis adalah kisah Nabi Yusuf. Dalam al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah, tetapi yang diuraikan hanya satu atau dua episode dari satu bangsa atau dari satu nabi. Hal ini sangat berbeda dengan surat Yusuf, surat Yusuf ini lengkap ada sekitar 10 episode, dan tiap-tiap episode ada yang diuraikan tentang nabi Yusuf. Karena itulah para ulama mengatakan bahwa kisah yang paling lengkap dalam al-Qur'an adalah surat Yusuf.

Kisah nabi Yusuf adalah kisah yang sangat unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah yang lain. *Pertama,* kisah Nabi Yusuf a.s diceritakan dalam satu surat khusus, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf. *Kedua,* isi kisah Nabi Yusuf a.s ini berlainan pula dengan kisah-kisah para nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.[9]

Bahkan ada yang menamai kisah Yusuf dengan kisah cinta, sehingga ada ulama yang menolak surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an dengan alasan isinya yang mengandung kisah percintaan (antara Yusuf dengan Zulaikha) yang tidak cocok dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Pendapat ini dikemukakan oleh 'Ajāridah salah satu kelompok ekstrim dari

---

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an",* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol. 6. hlm. 395.

sekte Khawarij.[10] Pendapat ini muncul dikarenakan adanya paham puritanisme (ingin membersihkan al-Qur'an dari segala yang merusak kesuciannya). Tetapi pendapat ini menurut Nashrudin Baidan dinilai sangat lemah, baik ditinjau dari sudut sejarah penulisan al-Qur'an, maupun dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.[11]

Kisah yang dipilih dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf, untuk mengetahui rentetan kisah Nabi Yusuf penulis memfokuskan kajian pada sebuah kitab yakni *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, beliau adalah salah seorang pemimpin keagamaan yang dianggap penting di dunia Islam, khususnya di Indonesia, beliau sangat terkenal sebagai ulama dan guru besar di Masjid al-Haram. Syaikh Nawawi juga sebagai pengarang yang produktif dan pemimpin masyarakat Islam Indonesia di Makkah.

Beliau disebut sebagai salah satu tokoh Kitab Kuning Indonesia dan termasuk kelompok ulama yang diakui tidak hanya di kalangan pesantren di Indonesia, tapi juga di beberapa universitas di luar negeri, karyanya menjadi rujukan utama berbagai pesantren di tanah air. Salah satu karyanya yang sampai sekarang menjadi rujukan utama di pesantren adalah tafsir *Marāh Labīd.*

Karena kitab tafsir *Marāh Labīd* termasuk salah satu kitab tafsir yang sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan utama dalam

---

[10] Al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* ed. 'Abd al-'Azīz Muhammad al-Wakīl, Bairut, Dār al-Fikr, t.t., hlm. 128.

[11] Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 227.

mengajar di pondok pesantren-pesantren salaf. Ini berarti gagasan beliau paling tidak telah banyak dikenal oleh masyarakat Islam di Jawa. Dari sini menurut penulis timbul problematika yaitu terkadang para guru ketika mengajarkan kitab tafsir ini kurang memperhatikan atau tidak menjelaskan aspek kesahihan dari riwayat-riwayat yang kebanyakan berhubungan dengan kisah-kisah masa lampau atau riwayat-riwayat yang mengandung Israiliyyat.

Israiliyyat yang juga diartikan sebagai cerita-cerita dongeng yang sumbernya dari para ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Israiliyyat dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat cukup banyak sekali, dalam perjalanan panjang penafsiran al-Qur'an dan ahli Tafsir (*Mufassir*), sedikit banyaknya ayat-ayat al-Qur'an disusupi oleh Israiliyyat baik itu berbentuk kisah atau kalimat-kalimat dalam al-Qur'an (al-Dakhil), atau ayat-ayat yang mengandung i'jaz, dalam banyak karya kitab-kitab tafsir tidak sedikitnya ulama tafsir memasukan kisah Israiliyyat ke dalam penafsiranya termasuk salah satunya adalah Syaikh Nawawi dalam karyanya yaitu Tafsir *Marāh Labīd*.

Berangkat dari berbagai benturan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Israiliyyat kisah Yusuf dalam tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi dengan alasan: *Pertama,* tema ini dirasa perlu diangkat agar dapat diketahui lebih jelas, bagaimana sebenarnya Israiliyyat cerita atau kisah Yusuf dalam dalam tafsir *Marāh Labīd. Kedua,* meluruskan kisah yang sebenarnya sesuai dengan al-Qur’an dan hadis Nabi saw. agar masyarakat tidak terperdaya oleh kisah-kisah aneh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah yang menitik beratkan pada sebuah tafsir yaitu tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran dari kisah perjalanan hidup kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf menurut Syaikh Nawawi dalam *Tafsīr Marāh Labīd*?
2. Israiliyyat apa sajakah yang ada pada kisah Yusuf dan bagaimana sikap Syaikh Nawawi terhadap kisah Nabi Yusuf yang mengandung riwayat Israiliyyat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Mengetahui penafsiran syaikh Nawawi dalam menafsirkan surat Yusuf.

   b. Mengetahui sikap beliau terhadap riwayat yang mengandung Israiliyyat.

2. Kegunaan/Kepentingan Penelitian

   Diantara kegunaan pembahasan ini adalah:

   a. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pengetahuan islam, khususnya pengetahuan islam yang berhubungan dengan akidah

kaum muslim. dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam.

b. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan kisah nabi Yusuf.

c. Mengenalkan penafsiran syaikh Nawawi dalam menafsirkan surat Yusuf.

d. Memenuhi tanggung jawab akademik guna memperoleh gelar sarjana stara (S2) di bidang Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.

D. Kerangka Teori

Kisah-kisah memiliki kedudukan penting di dalam al-Qur'an. karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, maka al-Qur'an memakai kisah-kisah, baik untuk menerangkan orang-orang yang masih hidup pada masa sebelumnya, maupun untuk memudahkan persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima pikiran dengan mudah.

Kisah dalam bahasa Indonesia berarti cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dalam kehidupan sesorang dan sebagainya.[12] Menurut *Ensiklopedi Indonesia,* kisah termasuk sastra yang berarti cerita atau penuturan tentang suatu peristiwa, kejadian maupun seseorang.[13] Dari kedua

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 505.

[13] Hasan Shadly, dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Djaya Pirusa, tt), hlm. 1786.

rumusan tersebut, kisah pada dasarnya memuat cerita atau penuturan tentang suatu peristiwa.

Dalam konteks al-Qur'an, kisah merupakah salah satu faktor psikologis yang penting dan dipakai al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin.

Menurut tinjauan kasusastraan, kisah mempunyai banyak faidah. Di antaranya, bahwa kisah bisa merangsang pembacanya untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, apakah pembaca suka terhadap perbuatan pelaku tersebut atau tidak. Pengaruh kisah bisa menembus orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang baik sekali, dan oleh karena itu mereka lebih banyak menyukainya dari pada cabang kesusastraan lainnya.[14]

Bagaimana pentingnya kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat tidak sedikit dari seluruh ayat al-Qur'an. bahkan ada surat-surat yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya', al-Qasas dan Nuh. Dari keseluruhan surat al-Qur'an ada 35 surat yang memuat kisah, yang kebanyakan adalah surat-surat yang panjang.[15]

---

[14] A. Hanafi, *Segi-segi.....,* hlm. 21.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada garis besarnya di bagi menjadi tiga bagian: (1) kisah sejarah, yakni kisah yang berkisar tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul; (2) kisah-kisah perumpamaan yakni kisah dimana peristiwa yang disebutkan didalamnya hanya dimaksudkan untuk memperjelas suatu pengertian. Peristiwa itu tidak perlu benar terjadi melainkan cukup perkiraan dan khayal semata; (3) kisah *asātīr*, yaitu kisah yang didasarkan atas sesuatu *asātīr*. Pada umumnya kisah kisah seperti ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilimiah.

Melihat begitu besarnya urgensi kisah, maka kisah merupakan salah satu jalan masuk bagi Israiliyyat untuk menghancurkan Islam, baik dari sisi akidah, ibadah dan hukum serta akhlak. Israiliyyat yang secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *isrāiliyyāh* yang disandarkan kepada kata *Isrā'il* yang berarti hamba Tuhan. Kata "*isrā*" berrarti hamba dan "*il*" Tuhan.[16] Dalam perspektif historis, Israil berkaitan erat dengan nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, di mana keturunan beliau yang berjumlah dua belas itu disebut Banī Isra'īl.[17]

Secara terminologis, Israiliyyat menurut mayoritas ulama tafsir dan hadis dimaknai dengan riwayat, kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber *isrā'ilī* yang digunakan sebagai rujukan penafsiran.[18] Formulasi tentang Isrāiliyyāt terus berkembang dikalangan ahli tafsir dan hadis sesuai

---

[16] Muhammad Farid Wajdi, *Dāirah al-Ma'ārif,* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1971), Jilid I, hlm. 14.

[17] Muhammmad Husain al-Zahabi, *al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, (Kairo, Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1971), hlm.20.

[18] Ibid.

dengan perkembangan pemikiran manusia. Bahkan, dikalangan mereka ada yang berpendapat bahwa Israiliyyat mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam manuskrip kuno dan hanya sekedar sebuah manipulasi yang dilancarkan oleh musuh Islam yang diselundupkan pada tafsir dan hadis untuk merusak akidah umat Islam dari dalam.

Israiliyyat menurut hukum terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Riwayat Israiliyyat yang sesuai dengan sya'riat Islam dimana tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Israiliyyat jenis ini adalah sah.
2. Israiliyyat yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah. Israiliyyat jenis ini terlarang untuk diriwayatkan.
3. Riwayat Israiliyyat yang tidak didukung oleh *nas* al-Qur'an dan hadis (*maskūt 'anh),* maka seorang muslim tidak boleh mengimaninya, tetapi juga tidak boleh mendustakannya.

Tesis ini lebih condong meneliti Israiliyyat bentuk kedua dan ketiga (yang bertentangan dengan *nas* dan *maskūt* '*anh*) agar didapatkan penelitian yang komprehensif. Untuk meneliti Israiliyyat kisah Yusuf dalam tafsir *Marāh Labīd* digunakan kerangka teori kritik matan (*naqd al-matn).* Teori *naqd al-matn* yaitu teori kritik hadis atau riwayat dengan meneliti isi atau kandungan teks (matan) hadis atau riwayat tersebut.

Bentuk lain dari kritik hadis adalah *al-naqd al-dākhilī* (kritik intern) sebagai imbangan dari kritik ekstern (*al-naqd al-khārijī)* yang digunakan

pada sanad. Dalam hal *naqd al-matn* ini, teori yang dikemukakan oleh Salāh al-Dīn al-Adlibī[19] menjadi acuan pokok. Apalagi kenyataannya teori ini juga dianut oleh banyak pakar hadis. Menurut al-Adlibī, suatu riwayat yang teksnya tidak mungkin berasal dari nabi oleh para ulama dihukumi *mardūd* (tertolak), tanpa perlu diteliti sanadnya sama sekali. Selanjutnya al-Adlibī menulis:

بل قد يكون مردودا حتى ولو صح اسناده ظاهرا وهذا هو "نقد المتن"

> "Bahkan adakalanya suatu hadis ditolak, kendati secara lahiriah sanadnya sahih, inilah dia kritik matn."

Kritik terhadap *matn* disini dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria bagi ditolaknya suatu riwayat, seperti yang dikemukakan oleh al-Khatīb al-Baghdādī[20] yakni bertentangan dengan hukum akal dan bertentangan dengan ketentuan yang sudah mapan dalam al-Qur'an.[21] senada dengan al-Bagdādī, Fazlur Rahman dapat mengakui keountetikan suatu hadis

---

[19] Al-Adlabi terlahir dengan nama lengkap Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi adalah seorang dosen pada Fakultas *Dirasah al-Islamiyyah wa al-Arabiyah* di Dubai, beliau juga mengajar di Universitas *Imam Muhammad Su'ud al-Islamiyyah*, Riyyadh. Al-Adlabi terlahir di Madinah pada tahun 1367 H/ 1948 M. Beliau mendapatkan gelar doktor dibidang *'Ulum al-Islamiyyah wa al-Hadis* di Dar al-Hadis dengan predikat *hasan jiddan* pada tahun 1401 H/ 1980 M. Al-Adlabi merupakan ulama yang banyak memberikan pandangan terhadap permasalahan-permasalah agama ditinjau dari prespektif hadis. Al-Adlabi lebih dikenal sebagai ulama yang memberi kontribusi besar dalam hal kritik matan hadis.

[20] Nama lengkapnya adalah Syaikh Imam Abu Bakar Muhammad Ahmad ibn Ali ibn Tsabit, lahir pada tahun 392 H dari keluarga miskin di Irak, ayahnya bernama Khatib Darzanjan. Khatib al-Baghdad adalah seorang penulis yang produktif, di antara karyanya yang sangat terkenal adalah *tarikh baghdad*. Beliau aktif menulis diskursus fikih dan benar-benar menguasainya. Namun, selanjutnya beliau lebih banyak berkecimpung di dunia hadis. Konon, beliau menyedekahkan seluruh harta kekayaannya senilai 200 Dinar kepada para ulama dan kaum fakir, bahkan beliau juga berwasiat agar menyedekahkan baju-bajunya (sepeninggalnya) serta mewakafkan kitab-kitabnya kepada kaum muslimin, sehingga beliau pun tidak memiliki peninggalan apa-apa lagi.

[21] Salāhudīn al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā al-Hadīs al-Nabawī,* (Beirut: Dār-Hadīs, 1983), hlm. 10.

jika tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan penalaran logis. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila suatu ketika Fazlur Rahman[22] menolak sebuah hadis meskipun dari segi sanad hadis tersebut berada pada tingkatan yang paling tinggi (riwayat al-Bukhari dan Muslim), karena dianggap bertentangan dengan hukum rasionalitas.[23] Senada dengan sikap ini, Muhammad al-Ghazālī menulis:

> وقد يصح الحديث سندا ويضعف متنا بعد اكتشاف الفقهاء للمتن لعلة كامنة فيه.
>
> "Adakalanya suatu hadis dinilai sahih dari segi sanad, namun ia dinilai lemah dari segi matan, setelah para fuqaha' mengungkap cacat yang tersembunyi di dalamnya."[24]

Meskipun demikian, tesis ini akan menyinggung masalah sanad terhadap beberapa kasus Israiliyyat yang dipaparkan dengan mengacu kepada pendapat para ulama hadis. Karena tesis ini berkaitan dengan kisah salah seorang nabi maka akan diteliti juga dengan menggunakan prinsip '*ismah al-anbiyā'* (keterpeliharaan para nabi dari dosa dalam perilakunya dan keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan misis dari Tuhannya).

---

[22] Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di batar laut Pakistan. Beliau dilahirkan dalam suatu keluarga yang sangat relijius. Pada umur sepuluh tahun beliau telah menghafal al-Qur'an, madzhab yang dianut keluarganya adalah mazhab Hanafi. Fazlur rahman memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibn Sina di Oxford University. Beliau mengajar di Universitas California, Los Angeles dan menjadi guru besar pemikiran islam.beliau meninggal pada tanggal 26 juli 1988 pada usia 69 karena sakit.

[23] Fazlur Rahman, *Islamic Modernism: its Scope, Methods and Alternatives,* (International Journal of Middle East Studies, I, 1970), hlm. 329.

[24] Muhammmad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs,* (Kairo, Dār al-Syurūq, 1989), hlm. 15.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa karya dan hasil penelitian yang berkaitan dengan surat Yusuf, yaitu di antaranya adalah:

Pertama, kisah Yusuf dalam Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar) skripsi pada urusan tafsir hadis fakultas ushuluddin UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta tahun 2002. Dalam karyanya penulis lebih memfokuskan pada perbandingan konsep penafsiran antara KH Bisri Musthofa (Tafsir Al-Ibris) dan Hamka (Tafsir Al-Azhar).

Kedua, kisah Yusuf dalam al-Qur'an (Kajian Stilistika) tesis karya Muhammad Hanif, S.S di program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada aspek gaya bahasa yang terkandung dalam surat Yusuf.

Sumber utama dari penelitian ini adalah Tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, merupakan salah satu tafsir karya ulama nusantara, yang mana sampai sekarang kitab tafsir ini masih diajarkan di pesantren-pesantren salaf sebagai bahan pengajian atau malis ta'lim. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Arab dan diterbitkan untuk pertama kali di Mesir pada tahun 1305H.[25] Namun yang ada ditangan penulis sekarang adalah kitab tafsir terbitan Ahmad bin Sa'ad Nabhan Surabaya.

---

[25] Yasin, Syaikh Muhammad Nawawi dan Tafsir *Marāh Labīd li Ksyf Ma'nā Qur'ān Majīd* (telaah metodologi dan pemikiran teologi), tesis program pascasarana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Cukup banyak buku-buku yang membahas tentang kisah-kisah para nabi dan membahas tentang Israiliyyat diantaranya adalah Syaikh Muhammad Sayyid Thanṭawī[26], *Al-Qissah fī al-Qur'ān.* Ini adalah buku yang mengutarakan kisah-kisah dalam al-Qur'an serta hikmah dari kisah-kisah tersebut. Mulai dari cerita para Nabi seperti Adam, Idris, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, sampai kepada kisah-kisah klasik seperti Ashabu al-Kahfi, Zulkarnain dan lain-lain. Buku ini ditutup dengan kisah Nabi Muhammad SAW serta mukjizat (al-Qur'an) yang dibawanya.

Hāmid Ahmad Thāhir, *Qaṣaṣ al-Anbiyā lil Atfāl* (kisah para nabi-nabi untuk anak-anak kecil) dalam buku ini beliau mengutarakan kisah para nabi-nabi dengan bahasa Arab yang sangat sederhana yang mudah difahami khayalak umum disertai dengan percakapan antara nabi dan kaumnya. Buku ini menceritakan kisah para nabi, dimulai dari kisah nabi Adam sampai nabi Isa, dan ditiap akhir pembahasan buku ini menjelaskan hikmah apa sajakah yang dapat di ambil dari kisah tersebut.

---

[26] Dalam dunia Islam ia dikenal dengan Imam Akbar Doktor Muhammad Sayyid Thanthāwi, nama lengkapnya adalah Muhammad Sayyid 'Atiyah thanthāwi. Dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Sulaim al-Syarqiyah, Sohaq, Mesir pada tanggal 14 jumādal ūlā 1347 H, bertepatan dengan tanggal 28 oktober 1928. Proses belajarnya pertama kali dimulai dari desanya, setelah dia hafal al-Qur'an di madrasah iskandāriyah pada tahun 1944, ia meneruskan pendidikannya ke fakultas ushuluddin di universitas al-Azhar pada tahun 1958. Pada tahun 1966, ia menamatkan pendidikannya di fakultas yang sama konsentrasi hadist dan tafsir dengan nilai mumtaz, dengan judul thesis "*Banū Isrāil fī al-Qur'an wa as-sunah.*" Pada tanggal 24 safar 1407 yang bertepatan dengan tanggal 28 oktober tahun 1986, Muhammad Sayyid Thanthāwi diangkat menjadi Mufti Mesir, dan selama masa itu ia telah mengeluarkan 7557 fatwa. Pada tanggal 8 dzulqa'dah 1416 bertepatan dengan tanggal 27 maret 1996, Muhammad Sayyid Thanthāwi diangkat menjadi Grand Syaikh al-Azhar, amanah ini ia kerjakan dengan baik sampai akhir hidupnya. Muhammad Sayyid Thanthāwi wafat pada umur 81 tahun setelah shalat subuh hari rabu tanggal 24 Rabi'ul awal tahun 1431 H yang bertepatan dengan tanggal 10 maret 2010 di Riyadh Arab Saudi ketika menghadiri acara musyarakāh atas undangan kerajaan Arab Saudi. Setelah itu jenazahnya dibawa ke Madinah al-Munawwarah untuk di shalatkan di Mesjid Nabawi setelah shalat Isya pada hari yang sama, setelah itu, jenazah Muhammad Sayyid Thanthāwi di makamkan di Baqi'.

Karya Muhammmad Husain al-Zahabī, *"Al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs".* Kitab tersebut membahas tentang Israiliyyat dalam tafsir dan hadis. Tulisan al-Zahabi tersebut masih bersifat pengantar terhadap cerita Israiliyyat di dalam kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Tabarī, Tafsīr ibn Katsīr, Tafsīr Maqātil, Tafsīr al-Sa'labī, Tafsīr al-Alūsī, Tafsīr al-Khāzin.* Masih dalam dataran yang sama, satu kitab karya Muhammad Abu Syahban yang berjudul "*Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr",* juga membahas tentang Israiliyyat baik pada al-Qur'an maupun hadis serta contoh-contoh yang termuat dalam kitab-kitab tafsir.

Di samping itu masih banyak karya-karya lainnya yang membahas tentang kisah dalam al-Qur'an dan buku-buku tentang Israiliyyat dalam tafsir al-Qur'an, namun belum ditemukan karya yang secara khusus meneliti Israiliyyat kisah Yusuf dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi, yang mana kitab tafsir ini telah menjadi rujukan utama dalam mengajar di pondok pesantren-pesantren salaf dan pengajian-pengajian umum khususnya di masyarakat Jawa. Ini berarti gagasan beliau paling tidak telah banyak dikenal oleh masyarakat Islam di Jawa. Oleh karena itu penulis memandang penelitian ini perlu dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara betindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.[27] Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)* yang merujuk pada literatur yang berkaitan dengan tema di atas. Penelitian ini berkonsentrasi pada data tertulis, baik berbentuk buku, kitab, jurnal, atau yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

   Penelitian ini bersumber pada data-data tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan model penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data pokok yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buah karya Syaikh Nawawi yaitu *Tafsir Marāh Labīd.* Selain data primer penelitian ini juga dibantu dengan data-data sekunder yaitu data-data yang keberadaannya digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini yang tentunya data-data yang berkaitan dengan topik yang diteliti, baik yang berbentuk kitab, buku, urnal artikel dan sebagainya.

---

[27] Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.10.

2. Metode Pengolahan Data

a. Interpretasi, yaitu karya tokoh diselami, untuk mengungkap arti dan nuansa pemikiran tokoh secara utuh.

b. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[28]Disini penulis berupaya untuk secara jelas dan rinci mendeskrifsikan rentetan kisah Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf yang disajikan oleh Syaikh Nawawi melalui penafsirannya yang terdapat dalam tafsir *Marāh Labīd.*

c. Analisa, yaitu melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan.[29] Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara deduktif, yaitu suatu analisa pemecahan persoalan-persoalan yang berangkat dari pengetahuan-pengetahuan dan kaidah-kaidah umum, kemudian merangkaikannya menjadi suatu pemecahan yang bersifat khusus.[30] Cara kerja metode ini yaitu berangkat dari fakta-fakta umum, kemudian dari fakta-fakta umum itu dirangkai menjadi suatu pemahaman yang bersifat khusus.

---

[28] Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 63-64.

[29] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

[30] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan (*Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 98.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami tesis ini, maka tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengetahui biografi syaikh Nawawi al-Bantani, latar belakang penulisan tafsirnya, serta karakteristik tafsir dan corak penafsirannya. *Bab ketiga*, merupakan pembahasan tentang dinamika Israiliyyat yang meliputi: pengertian, sejarah masuk dan berkembangnya Israiliyyat dari era awal sampai era modern, beberapa corak Israiliyyat dan pengaruhnya dalam kitab-kitab tafsir, pembagian dan hukum periwayatan Israiliyyat serta respon para ulama-ulama terhadapnya.

Bab keempat, pada bab ini sebelum mendeskripsikan penafsiran Syaikh Nawawi terhadap kisah Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf dipaparkan terlebih dahulu seputar kisah al-Qur'an yang meliputi: pengertian dan macam-macam kisah al-Qur'an, tujuan dan faidah kisah al-Qur'an. selanjutnya penulis mendeskripsikan penafsiran Syaikh Nawawi terhadap kisah Yusuf yang kemudian dilakukan analisa. Menjelaskan tentang Israiliyyat dan sikap para ulama terhadap Israiliyyat, serta menganalisa penafsiran Syaikh Nawawi terhadap kisah Yusuf yang mengandung Israiliyyat.

Bab kelima, merupakan penutup dari tesis kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakuakan analisa dan penelitian terhadap ayat-ayat pada surat Yusūf dengan menggunakan kritik matan *(naqd al-matn)* sebagai pisau analisa. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Syaikh Nawawi dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kisah (khususnya kisah Yusuf) dengan menggunakan sumber Israiliyat, lebih banyak menggunakan riwayat dari pada ra'yu, dengan meminjam istilah al-Zahabi sebagai "min bāb al-taglīb". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran ra'yu dalam menerima Israiliyat pada tafsir *Marāh Labīd* baru pada dataran deskriptif atau hanya mengemukakan beberapa kisah dengan versi yang berbeda dari beberapa sumber Isrāiliyyāt, belum sampai pada dataran analitik, yakni memberikan penilaian mana riwayat Isrāiliyyāt yang sahīh dan mana yang da'if. Syaikh Nawawi mengemukakan kisah atau cerita Israiliyat dengan mencukupkan diri dengan ungkapan: dikatakan (قيل), Ahli Sejarah dan cerita berkata, dan sebagainya.
2. Melihat sikap Syaikh Nawawi dalam memuat kisah Isrāiliyyāt(khususnya kisah Yusuf) yang panjang lebar tanpa disertai sanad yang lengkap dan dengan memberi sedikit komentar, itupun tidak didasarkan postulat-postulat yang jelas; juga sikap Syaikh Nawawi

sebagai ilmuwan yang tidak berupaya mengkritisi riwayat-riwayat yang dia kutip, maka menurut penulis, walaupun tafsir ini dalam hal periwayatan adalah kombinasi antara riwayah dan dirayah tetapi dalam kaitannya dengan Isrāiliyyāt Syaikh Nawawi tidak menempatkan ra'yunya secara konsisten.

B. Kata Penutup

Meskipun secara akademis ada sisi kelemahan dalam tafsir marah labid, yakni meriwayatkan Israiliyyat tanpa disertai sanad yang lengkap, dan dengan sedikit komentar serta tanpa mengkitisi riwayat-riwayat tersebut, bagaimanapun juga keberadaan Syaikh Nawawi dengan tafsirnya *Marāh Labīd* telah memperkaya khasanah ilmu tafsir. Betapapun keinginan penulis untuk membahas secara tuntas dan menyeluruh persoalan Israiliyyat kisah Nabi Yusuf yang ada di dalam tafsirnya, namun akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada, hanya sebatas inilah yang dapat penulis hasilkan. Wa Allāhu A'lamu....

DAFTAR PUSTAKA

A. Hanafi, *Segi-segi Kesusateraan pada kisah-kisah al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman, *Ulūm al-Hadīṣ,* Madinah al-Munawarah, Maktabah al-'Ilmiyah, 1972.

Abū Syuhbah, *al-Isrāiliyāt wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr,* Kairo, Maktabah al-Sunnah, 1897.

Ahmad al-Syirbasi, *Qissat al-Tafsīr,* Beirut: Dar al-Qalm, 1962.

Ahmad Asnawi, *Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Ayat Jabar dalam Tafsirnya Marāh Labīd Suatu Studi Teologi Islam,* Jakarta, Badan Litbang dan Departemen Agama RI, 2006.

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Beirut: Maktab al-Islami wa Dār Sadir, t.t.

Ahmad Khalīl, *Dirāsah fī al-Qur'ān,* Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972.

Ahmad Mahmud Subhi, *Fī 'Ilm al-Kalām,* Iskandariyyah, Muassasah al-Saqafah al-Jami'ah, 1982.

Ahmad Muhammad Syākir, *'Umdah al-Tafsīr,* Mesir, al-Maktab al-Hadīs, 1976.

Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halabi,1963.

Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Kairo, Dār al-Hadīs, 2005.

Al-Alusi, *Tafsīr al-Alūsi,* Kairo, Dār al-Hadīs, 2005.

Al-Bukharī, *Sahīh al-Bukhārī,* Surabaya: Ahmad ibn Sa'id ibn Nabhan, t.t.

Al-Husaini, *al-Yahūdiyyah bain al-Masīhiyyah wa al-Islām,* Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah, 1964.

Al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal,* ed. 'Abd al-'Azīz Muhammad al-Wakīl, Bairut, Dār al-Fikr, t.t.

Al-Suyutī, *al-Dur al-Mansūr,* Kairo, Maktabah al-Sunnah, 2004

Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* Kairo, Dār al-Hadīs, 2005.

Al-Zahabī, *al-Isrāīliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1997.

Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Mesir, Dār al-Maktab al-Hadīs, 1976.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Anton bekker, *metode-metode filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the latter Part of the Nineteenth Century* (selanjutnya disebut *Mekka)*, 1931.

Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia,* Jakarta, Sarana Utama, 1978.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Siti 'Aisyah," Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Kisah Perempuan, (Studi Tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya Pada Masa Rasulullah Muhammad Saw)," *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kali aga, 2014.

Dr. Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.

Fazlur Rahman, *Islamic Modernism: its Scope, Methods and Alternatives,* International Journal of Middle East Studies, I, 1970.

Harun Nasution, *Islam ditinjau ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

Hasan Shadly, dkk, *Ensiklopedi Indonesia,* Jakarta: Djaya Pirusa, t.t.

HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/310) dan al-Hakim dalam *Mustadrak* (2/492, 479.

Ibn Katsīr, *'Umdah al-Tafsīr 'an al-Hāfidz ibn Katsīr,* Saudi, Dar as-Sunnah, 2012.

Karel A. Steenbrik, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1984.

Khalaf Muhammad Husaini, *al-Yahūdiyyah bain al-Masīhiyyah wa al-Islām,* Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah, 1964.

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* ter. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an",* Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Manna al-Qattan,*Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Riyadh, Mansyurat al-Hadis, t.t.

Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,*Terj. Hidayatullah, cet. Ke-1 Bandung: Pustaka, 1998.

Muhammad Fakhr ad-Dīn, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb,* Kairo, Dār-al-Hadīs, 2005.

Muhammad Farid Wajdi, *Dāirah al-Ma'ārif,* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1971, Jilid I

Muhammad ibn 'Umar Nawawī al-Jawī, *Tafsīr Marāh Labīd,* Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Muhammad Sayyid Thanthāwȳ, *al-Qisāh fī al-Qur'ān*, Kairo, Dār Nahdhatu al – Misr, 1996.

Muhammad Sayyid Thanthawī, *al-Tafsīr al-Wasīt lil Qur'ān al-Karīm,* Kairo, Dar-Sa'adah, 1980.

Muhammad Sayyid Thanthawī, *al-Qisah fī al-Qur'ān*, Kairo, Dār Nahdhatu al – Misr, 1996.

Muhammmad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an:Pendekatan Gaya dan Tema,* terj. Rofik Suhud, cet. Ke-1,Bandung: Marja', 2002.

Muhammmad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs,* Kairo, Dār al-Syurūq, 1989.

Muhammmad Husain al-Zahabī, *al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, Kairo, Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1971.

Musa'id Muslim 'Abdillah Ali Ja'far, *Âtsār al-Tathawwur al-Fikr fi al-Tafsīr,* Beirut: Mu'assahal-Risalah, 1984.

Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Radhi al-Hafiz,"Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an" Disertasi, Program Pasca Sarana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Salāhudīn al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā al-Hadīs al-Nabawī,* Beirut: Dār-Hadīs, 1983.

Solihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa,* Jakarta, Jaya Murni, 1964.

Syah Wali Allah al-Dihlawi, *al-Fauz al-Kabīr fī Usūl al-Tafsīr* , Kairo: Dār al-Sahwah, 1986.

Syaikh Nawawi, *Bahjah al-Wasāil,* Surabaya, Maktabah Ahmad ibn Sa'd ibn Nahban, t.t.

Syaikh Nawawi, *Fath al-Majīd,* Bandung, al-Ma'ārif, t.t.

Syaikh Nawawi, *Marāh Labīd*, Bandung, al-Ma'arif, t.t.

Syaikh Nawawi, *Nihāyah Al-Ziyān fī Irsyād Al-Mubtadīn,* Bandung Al-Ma'ā-rif, , t.t.

Syaikh Nawawi, *Nihāyah az-Ziyān*, Surabaya, Maktabah Ahmad ibn Sa'd ibn Nahban, t.t.

Syaikh Nawawi, *Qatr al-Ghais: Syarh Masāil Abi al-Lais,* Surabaya, al-Hidayah, 2004.

Syaikh Nawawi, *Tijān ad-Darāriy*, Bandung, al-Ma'ārif, t.t

Yasin, *Syaikh Muhammad Nawawi dan Tafsīr Marāh Labīd li Ksyf Ma'nā Qur'ān Majīd* (telaah metodologi dan pemikiran teologi), tesis program pascasarana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.